

DESKRIPSI STANDAR DAN GAYA HIDUP KEKRISTENAN SEBAGAI ARAH PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Description Of Standards And Christian Lifestyle As A Direction Of Christian Religious Education

Yakub Hendrawan Perangin Angin^{1*)}, Tri Astuti Yeniretnowati²⁾

¹ Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta

² Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

*) yakub.hendrawan@sttbetheltheway.ac.id

ABSTRACT:

Today many people profess to be Christians but their lives are still far from the standard of living and lifestyle modeled by Jesus. It is even more ironic that a similar life as demonstrated and exemplified by Jesus is considered impossible to do while on this earth and not for Christians to practice today. This study uses a literature review method, namely by analyzing the concept of what is the standard of living and lifestyle that Christ modeled and wore as a framework for the concept of Christian standards and lifestyle as a direction for the development and Christian education. The results of this study show the concepts and implications for the direction of Christian Religious Education in producing and shaping Christians who imitate Jesus.

Keywords: Christian Living Standard, Christian Lifestyle, Christian Education Direction

ABSTRAK:

Saat ini banyak orang yang mengaku beragama Kristen namun hidupnya masih jauh dari standar hidup dan gaya hidup yang diperagakan oleh Yesus. Lebih ironis lagi kehidupan yang serupa seperti yang diperagakan dan diteladankan oleh Yesus dianggap tidak mungkin bisa dilakukan selama di bumi ini dan bukan untuk dipraktikkan orang Kristen pada zaman ini. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka, yaitu dengan cara menganalisis tentang konsep apa yang menjadi standar hidup dan gaya hidup yang Kristus peragakan dan kenakan sebagai sebuah kerangka konsep standar dan gaya hidup Kristen sebagai arah bagi pengembangan dan Pendidikan Agama Kristen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan konsep dan implikasi bagi arah Pendidikan Agama Kristen dalam menghasilkan dan membentuk orang Kristen yang meneladani Yesus.

Kata Kunci: *Standar Hidup Kristen, Gaya Hidup Kristen, Arah Pendidikan Kristen*

Pendahuluan

Yesus tidak datang supaya orang dapat menjalani kehidupan agamawi yang suferfisial. Yesus datang supaya orang dapat menerima kehidupan baru melalui kehidupan baru yang supernatural. Agama suferfisial hanya berisi kepercayaan terhadap kebenaran tertentu dan melakukan perbuatan tertentu. Pada masa Yesus agama semacam ini juga merajalela, salah satu buktinya adalah percakapan Yesus dengan Nikodemus, seorang pemimpin di antara bangsa Yahudi pada abad pertama, yang mencerminkan banyaknya orang Kristen saat ini. Nikodemus memiliki takaran iman dan rasa hormat khusus kepada Yesus dan mengatur hidupnya di sekeliling perintah Kitab Suci. Nikodemus berdoa dan beribadah dengan rajin, menjalani hidup yang baik, terpuji, bagus secara moral, dan menjadi teladan bagi yang lain. Lebih lanjut, Nikodemus melakukan segala sesuatu dalam upaya menghormati Allah. Semuanya terlihat benar dari luar, tetapi ada sesuatu yang salah di dalam. Mengesampingkan semua perkara keagamaan yang dilakukannya, Nikodemus sebenarnya tidak memiliki kehidupan rohani di dalam diri-Nya.¹

Dewasa ini semakin banyak orang menjalankan hidup ini secara sembarangan, seolah-olah hidup ini tidak ada akhirnya, tidak terkecuali orang yang mengaku Kristen. Hal ini terbukti dari cara praktik kehidupan yang diperagakan yang lebih banyak menyalahgunakan kesempatan yang diisi oleh hal yang sia-sia. Orang-orang seperti ini memang tidak jahat atau melakukan pelanggaran moral seperti korupsi, berzina, ataupun merampok. Orang-orang ini terlibat baik secara moral umum dan aktif ke gereja. Ketika orang-orang yang mengaku percaya seperti di atas ini menjalankan hidup sebagaimana orang hidup pada umumnya, ketika orang-orang percaya seperti ini tidak berusaha untuk mencari tahu buah apa yang Allah kehendaki untuk dihasilkan, dan ketika tidak melakukan apa yang sesungguhnya Allah kehendaki untuk dilakukan, sesungguhnya orang-orang ini termasuk dalam kelompok orang-orang yang telah menyalahgunakan kesempatan di dalam hidup ini.²

Banyak orang Kristen hanya cakap berbicara, menyerang orang Kristen lain di medsos dan mengaku diri sudah benar, padahal kehidupan moralnya rendah, tanpa mau mengakui keadaannya dengan rendah hati dan bertobat. Bahkan beberapa pertikaian orang Kristen di media sosial merupakan peta buruk yang tidak menjadi kesaksian bagi orang-orang di luar Kristen. Ironis dan memalukannya, para pelakunya adalah pendeta dan yang sudah bergelar kesarjanaan teologi.³ Banyak orang percaya yang menyebut dirinya orang Kristen merasa bahwa dirinya sudah memercayai Allah, tetapi tidak mempersoalkan apakah Allah yang dipercaya merasa dan mengakui kepercayaan orang Kristen tersebut. Orang-orang seperti ini membangun hidup kekeristenan yang hanya didasarkan pada doktrin dan ajaran yang dimengertinya dan diakuinya serta diyakininya saja

¹ David Platt, *Follow Me (Ikutlah Aku) Panggilan Untuk Mati, Panggilan Untuk Hidup*, 2nd ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015), 81–82.

² Erastus Sabdon, *Memperlakukan Allah Dengan Benar*, 1st ed. (Jakarta: Reobot Literature, 2018), 26.

³ Erastus Sabdon, *Episentrum Kebenaran*, 1st ed. (Jakarta: Reobot Literature, 2020), 20.

sebagai kebenaran. Yang sibuk dengan doktrin atau sistematika teologi, tetapi tidak sibuk dengan Allah secara pribadi. Itulah sebabnya, Allah yang dikenalnya adalah Allah yang hanya di nalar, bukan Allah yang dijumpai langsung secara konkret, itulah Allah dalam fantasi.⁴

Banyak orang Kristen hidup hanya untuk memiliki sebuah kehidupan seperti yang dikehendaki atau yang diinginkan. Sedangkan ukuran hidup yang diinginkan adalah gaya hidup manusia di sekitarnya. Sebuah gaya hidup yang jauh dari standar yang Tuhan inginkan. Standar hidup yang dimiliki biasanya antara lain: sekolah, kuliah berpendidikan dan bergelar, mencari nafkah, menemukan pasangan hidup, punya anak, membesarkan anak, mencari menantu, menjaga cucu dan banyak lagi. Jadi banyak orang menjalani hari hidup hanya untuk sebuah standar ini. Standar hidup yang telah diraih diperjuangkan mati-matian tanpa batas. Untuk itu orang-orang ini berurusan dengan Tuhan. Tuhan sebagai andalan untuk meraih standar hidup tersebut, berurusan dengan Tuhan bukan untuk kemuliaan Tuhan tetapi urusannya sendiri.⁵

Metode Penelitian

Analisis dilakukan dengan tinjauan pustaka, yaitu dengan cara menganalisis tentang konsep apa yang menjadi standar hidup dan gaya hidup yang Kristus peragakan dan kenakan sebagai sebuah kerangka konsep standar dan gaya hidup Kristen sebagai arah bagi pengembangan dan pendidikan agama Kristen. Sumber utama dari analisis adalah beberapa sumber relevan, hasil penelitian dan buku-buku yang sesuai dengan pembahasan. Semua sumber selanjutnya dianalisis dengan cara melihat hubungan dan keterkaitan dengan topik penelitian. Hasil analisis kemudian diuraikan secara deskriptif dan sistematis.⁶ Penelitian ini diharapkan memberikan bingkai teologis dalam menetapkan kebijakan dan pengajaran terkait standar dan gaya hidup Kristen yang merupakan cermin atau kompas dalam kurikulum pendidikan agama Kristen.

Hasil dan Pembahasan

Standar Hidup Kristen dan Gaya Kristen

Banyak orang Kristen merasa bahwa dengan beragama Kristen, karena mengaku percaya Yesus, maka dapat memperoleh kemudahan masuk surga dan perkenanan dari Tuhan. Padahal percaya bukan hanya berarti pengaminan atau persetujuan pikiran. Percaya bukan hanya setuju dan menerima status Yesus sebagai Juruselamat serta semua sejarah-Nya yang tertulis di Injil. Tuhan

⁴ Erastus Sabdon, *Allah Dalam Fantasi*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2020), 3.

⁵ Erastus Sabdon, *Penyesatan Terselubung*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2016), 39.

⁶ Sonny Eli Zaluchu, "Struktur Artikel Untuk Jurnal Ilmiah Dan Teknik Penulisannya," in *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, ed. Sonny Eli Zaluchu, 1st ed. (Semarang: Golden Gate Publishing Semarang, 2020), 1–21.

tidak membutuhkan percaya semacam itu. Percaya seperti itu tidak berbeda jauh dengan yang dikatakan Yakobus, bahwa roh-roh jahat pun percaya bahwa Allah itu ada dan roh-roh jahat pun gentar (Yak. 2:19). Percaya yang benar itu berdampak, yaitu melakukan segala sesuatu yang diinginkan Tuhan. Ekspresi iman yang benar adalah penurutan terhadap kehendak Allah. Inilah iman Abraham yang menjadi pola dan inspirasi iman orang percaya. Beriman berarti bertindak. Orang Kristen dikatakan beriman jika hidup dalam penurutan terhadap kehendak Allah, yaitu menjadi serupa dengan Yesus atau sempurna seperti Bapa.⁷ Terlebih hidup kekristenan dapat membangun kerohanian supaya membawa dampak bagi orang lain.⁸ Sehingga Mampu merefleksikan kasih itu dalam tindakannya, khususnya dalam berhubungan dengan sesamanya.⁹

Matius 19:21-23 melukiskan orang kaya yang berkeberatan menjual segala miliknya untuk memperoleh hidup yang kekal atau hidup yang berkualitas. Tentu ini adalah kehidupan yang bersekutu dengan Allah. Untuk memiliki hidup yang kekal, orang kaya ini harus berhenti menikmati miliknya dan dunia ini, yaitu harta, uang, kedudukan. Orang kaya ini harus memberikannya kepada orang miskin, yaitu orang-orang yang tidak bisa membalas kebaikan, kemudian datang kepada Yesus dan mengikut Yesus. "Ikut Yesus" artinya ikut cara hidup-Nya; cara hidup Yesus yang membangun persekutuan yang benar dengan Allah. Hidup yang bernilai itu standarnya Yesus. Melalui kebenaran yang tertera dalam Matius 19 ini, orang percaya dipanggil untuk hidup dalam standar anak-anak Allah yang hidup dalam persekutuan dengan Bapa, seperti Yesus.¹⁰

Mengikuti Tuhan Yesus berarti mengikuti jejak-Nya. Untuk mengerti jejak-Nya, orang percaya harus belajar secara mendalam dan lengkap apa yang ditulis di dalam Injil, semua yang diajarkan Tuhan Yesus dan tulisan para rasul. Untuk mencapai model manusia seperti Tuhan Yesus Kristus harus melalui pergumulan berat yang menyita seluruh hidup dan perhatian. Bila orang Kristen mencapai level mengenakan gaya hidupnya Tuhan Yesus, maka inilah stadium memuaskan hati Bapa. Untuk proses menjadi sempurna seseorang harus mempertaruhkan segenap hidup. Tuhan Yesus mengatakan apabila seseorang hendak mengikut Dia, harus rela melepaskan diri dari segala miliknya artinya bersedia meninggalkan segala pola berpikir dan filosofinya.¹¹ Yesus adalah model manusia yang telah memiliki standar kecerdasan rohani sesuai dengan rancangan Allah semula. Kecerdasan rohani bukan hanya menyangkut kemampuan bertindak sesuai dengan moral umum dan ketepatan sehingga tidak menimbulkan kerugian, melainkan juga menunjuk kemampuan yang ada pada orang Kristen agar dapat bertindak selalu sesuai dengan pikiran dan perasaan Allah. Hal

⁷ Erastus Sabdon, *Pembenaran*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2018), 62–63.

⁸ Sri Lina Betty Lamsihar Simorangkir and Yonatan Alex Arifianto, "Makna Hidup Dalam Kristus Menurut Filipi 1:21 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 228–242.

⁹ Fati Aro Zega and Yonatan Alex Arifianto, "Persepektif Biblikal Tentang Toleransi Dan Peran Orang Percaya Di Era Globalisasi," *Alucio Dei* 5, no. 1 (2021): 67–88.

¹⁰ Erastus Sabdon, *Penundaan Yang Membinasakan*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2021), 28–29.

¹¹ Erastus Sabdon, *Menjual Nama Yesus*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2017), 109–110.

ini menjadikan seorang Kristen memiliki gambar dan rupa Allah, sempurna seperti Bapa, kudus seperti Allah, mengambil bagian dalam kekudusan Allah, dan mengenakan kodrat ilahi.¹²

Kekristenan adalah proses kehidupan untuk menjadi seperti Tuhan Yesus atau mengenakan gaya hidup-Nya. Ini berarti orang percaya harus memiliki karakter seperti Anak Tunggal Bapa. Untuk memiliki karakter Tuhan Yesus adalah sesuatu yang sangat sukar, bahkan mustahil. Tetapi yang mustahil bagi manusia tidak mustahil bagi Allah. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa kekristenan bukanlah agama tetapi jalan hidup. Di dalam kekristenan, yang penting adalah menyelenggarakan suatu gaya hidup yang pernah dikenakan oleh Tuhan Yesus.¹³ Pada dasarnya Kekristenan adalah proses perjalanan hidup orang percaya untuk terus-menerus mengalami perubahan karakter, sehingga bisa mengenakan gaya hidup yang diperagakan oleh Tuhan Yesus ketika mengenakan tubuh daging seperti manusia di bumi ini dua ribu tahun yang lalu.¹⁴

Orang Kristen yang menjadi manusia baru yang mengenakan Kristus, menempatkan Kristus sebagai pusat kehidupan akan terlihat semakin bersungguh-sungguh mengutamakan Kristus atas seluruh kehidupannya. Mengakui Tuhan berarti mengakui Dia sebagai pemilik dari seluruh hidup, yang berkuasa dan berdaulat atas kehidupan orang percaya, sehingga dalam setiap tindakan keseharian yang dilakukan selalu bertanya apakah yang dikerjakan ini sesuai dengan kehendak Allah.¹⁵ Jonathan Parapak menyatakan poin-poin penting dari ajaran Firman Allah dalam Kolose 1:1-24 yang terkait dengan “Komitmen hidup kudus yang berkenan kepada Allah”, yang mengingatkan orang Kristen bahwa di hadapan Tuhan, orang yang percaya yang sudah dibangkitkan bersama Kristus, maut telah dikalahkan, dan kita hidup berkemenangan. Orang percaya selama di dunia ini belum sempurna, masih perlu terus-menerus diperbarui, dikuduskan, perlu terus membuang perilaku keberdosannya, dan mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbarui. Orang percaya di ajar untuk memikirkan perkara di atas bersama Kristus dan membuang perkara duniawi yang terus menggerogoti kehidupan bersama Kristus. Orang percaya harus mematuhi yang duniawi dan mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbarui. Orang Kristen harus mengaktualisasikan kehidupan bersama Yesus dalam hubungan dengan sesama, dalam persekutuan, hidup berbelas kasihan, rendah hati, lemah lembut, sabar, dan siap saling mengampuni. Orang percaya dalam hubungan yang akrab dengan Kristus, menikmati anugerah-Nya siap diutus bersaksi, mengajar, dan dengan penyertaan Kristus menikmati damai sejahtera Allah. Sebagai orang yang sudah dibangkitkan bersama Kristus, sepantasnya orang percaya harus

¹² Erastus Sabdono, *Ular Di Tengah Taman*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2020), 119.

¹³ Sabdono, *Menjual Nama Yesus*.

¹⁴ Erastus Sabdono, *Menemukan Kekristenan Yang Hilang*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2016), 5.

¹⁵ Forida Gustiana Sitorus and Okdriati, “Kristus Sebagai Hidup Orang Percaya,” in *Berakar Dalam Kristus Pemuridan Melalui Waktu Teduh*, ed. Okdriati S. Handoyo and Johan, 2nd ed. (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2012), 47–62.

hidup menyenangkan hati Kristus dalam pikiran, perkataan dan perbuatan. ¹⁶ Terlebih orang Percaya secara persobal dapat bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus,¹⁷ dan membawa dampak bagi sesama yang memulikan Tuhan.

Aplikasi Standar Hidup dan Gaya Hidup Kristen

Meninggalkan Kemapanan Dunia

Orang Kristen harus memfokuskan diri pada Kerajaan Surga. Orang Kristen harus mulai memindahkan hatinya ke surga sekarang, bukan nanti setelah mati, tetapi sebelum mati, selama menjalani kehidupan di dunia ini. Tuhan Yesus dan Rasul Paulus serta para murid Tuhan Yesus sudah banyak mencontohkan teladan gaya hidup ini. Kedatangan Tuhan Yesus ke dunia merusak kemapanan hidup menurut konsep manusia pada umumnya. Tuhan Yesus menarik Petrus keluar dari kehidupannya sebagai nelayan. Tuhan juga mengambil anak-anak Zebedeus, yaitu Yohanes dan Yakobus untuk meninggalkan jala dan bisnis orang tuanya yang tergolong cukup berada. Tuhan Yesus juga menatik Lewi untuk meninggalkan meja cukainya dan menjual semua hartanya, membagikan kepada orang miskin dan mengikut Tuhan Yesus. Tuhan Yesus sebenarnya juga menarik Nikodemus untuk keluar dari ruang nyaman dan mapannya sebagai tokoh agama pada zamannya.

Tetapi Nokodemus lebih mengasihi “nyawanya:.. Dalam sejarah gereja, ada orang-orang besar yang ditarik dari hidup kemapanannya, seperti Agustinus, Jhon Sung (Song Shang Jie) yang dikenal sebagai obor Allah di Asia dan lain sebagainya. Teladan Tuhan Yesus yang dinyatakan dalam: “Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya (Luk. 9:58) menunjukkan ketidakmapanan hidup Yesus di bumi. Demikian pula teladan dari Paulus yang dinyatakan dalam Kisah Para Rasul 20:22-24:”Tetapi sekarang sebagai tawanan Roh aku pergi ke Yerusalem dan aku tidak tahu apa yang akan terjadi atas diriku di situ selain daripada yang dinyatakan Roh Kudus dari kota ke kota kepadaku, bahwa penjara dan sengsara menunggu aku. Tetapi aku tidak menghieaukan nyawaku sedikit pun, asal saja aku dapat mencapai garis akhir dan menyelesaikan pelayanan yang ditugaskan oleh Tuhan Yesus kepadaku untuk memberi kesaksian tentang Injil kasih karunia Allah.”¹⁸

Kekeristenan adalah perjalanan hidup dalam penghayatan yang benar bahwa orang Kristen berasal dari atas, bukan dari dunia ini. “Dari atas” artinya telah terhisap sebagai anggota keluarga Kerajaan Allah. Tentu saja orang-orang Kristen seperti ini tidak lagi menilai materi sebagai nilai tertinggi kehidupan. Meneladani kehidupan Tuhan Yesus yang tidak memiliki tempat untuk

¹⁶ Jontahan L. Parapak, *Growing Together 4: Usia Emas - Finishing Well*, 1st ed. (Jakarta: Literatur Perkantas, 2020).

¹⁷ Yonatan Alex Arifianto, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi,” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 45–59.

¹⁸ Erastus Sabdon, *Suara Kebenaran Daily Enlightenment Compassion*, 6th ed. (Jakarta: Relite, 2011), 16–17.

meletakkan kepala-Nya.¹⁹ Meninggalkan dunia berarti langkah seseorang memindahkan kesenangan hidupnya dari materi dunia fana ini dengan segala hiburannya kepada Tuhan dan pengharapan pernyataan Kerajaan-Nya yang akan datang. Seorang Kristen yang meninggalkan dunia berani mematikan semua hasrat di dalam dagingnya yang tidak sejalan dengan kehendak Tuhan. Ketika Tuhan Yesus berkata, “Ikutlah Aku,; frase ini sebenarnya mengandung panggilan untuk mengenakan hidup Yesus. Hal senada juga disampaikan Rasul Paulus agar orang percaya mematikan segala sesuatu yang duniawi (Kol. 3:5). Orang yang meninggalkan dunia harus mulai melepaskan diri dari keterikatan dengan dunia ini, dengan cara mematikan semua keinginan terhadap sesuatu yang tidak berguna untuk kemuliaan Allah.²⁰

Hal yang sama dengan pernyataan dalam kalimat di atas dinyatakan juga oleh Jerry Bridges, berdasarkan berita Alkitab, bahwa: Tindakan yang harus orang Kristen ambil adalah mematikan perbuatan-perbuatan tubuh (Rm. 8:13). Paulus menggunakan pernyataan yang sama dalam surat lainnya: “Karena itu, matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi” (Kol. 3:5). Arti kata “matikanlah” dari kata *mortify* (King James Version) yang berarti “memusnahkan kekuatan, vitalitas, atau fungsi dari; menaklukkan atau melemahkan.” Jadi, mematikan perbuatan-perbuatan tubuh adalah memusnahkan kekuatan dan vitalitas dosa ketika dosa mencoba memerintah di dalam tubuh.²¹ Orang Kristen juga harus menyadari bahwa dalam mematikan dosa, harus berkata tidak kepada keinginan-keinginan. Dosa paling sering menarik orang percaya melalui keinginan atau yang disebut oleh penulis-penulis zaman dulu sebagai afeksi. Tentu saja tidak semua hasrat adalah dosa. Orang percaya dapat berhasrat untuk mengenal Allah, menaati-Nya, dan melayani-Nya. Ada banyak keinginan yang baik dan positif.²²

John Piper juga membahas hal yang senada apa yang dinyatakan Paulus dalam Kol. 3:5 (NKJV) bahwa mengingini adalah penyembahan berhala. “Matikanlah...segala sesuatu yang duniawi dalam dirimu, yaitu percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan juga mengingini, yang sama dengan penyembahan berhala.” Mengingini adalah penyembahan berhala karena rasa cukup di dalam hati yang seharusnya diperoleh dari Allah mulai diperoleh dari sesuatu yang lain. Jadi mengingini adalah memiliki keinginan yang sangat kuat untuk memiliki sesuatu sehingga orang percaya kehilangan rasa cukup dirinya di dalam Allah sehingga orang percaya mulai mencarinya di tempat lain. Mengingini adalah mendambakan apa saja selain Allah sehingga menghilangkan rasa cukup dan kepuasan di dalam Allah. Sepuluh Perintah Allah dimulai dan diakhiri dengan perintah yang hamper sama: “Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku” (Kel. 20:3) dan “Jangan

¹⁹ Sabdono, *Menemukan Kekristenan Yang Hilang*.

²⁰ Erastus Sabdono, *Meninggalkan Dunia*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2020), 1–2.

²¹ Jerry Bridges, *Mengejar Kekudusan*, 1st ed. (Bandung: NavPress Indonesia, 2004), 79–80.

²² Jerry Bridges, *Growing Your Faith (Tumbuhkan Imanmu)*, 1st ed. (Bandung: Pionir Jaya, 2013).

mengingini” (Kel. 20:17). Keduanya merupakan perintah yang hamper setara. Mengingini adalah hati yang terbagi di antara dua ilah. Maka Paulus menyebutkan penyembahan berhala.²³

Gaya Hidup Berbagi

Tuhan telah memberikan kepada setiap orang yang menyatakan percaya kepada Yesus Kristus suatu pesan kehidupan untuk dibagikan.²⁴ Setiap orang Kristen yang sungguh-sungguh mengikut Tuhan Yesus harus memiliki gaya hidup “menjadi anggur yang tercurah dan roti yang terpecah.” Inilah gaya hidup berbagai berbagai dalam standar anak Allah yang berlandaskan pada kasih. Kasih adalah tindakan yang sesuai dengan pikiran dan perasaan Allah. Dalam hal ini, “berbagi” bukan sekadar memberikan sebagian milik kita kepada orang lain, melainkan harus sesuai dengan keinginan Allah. Inilah standar “berbagi” yang Yesus kenakan.²⁵

Hubungan seseorang dengan Allah tidak dapat dipisahkan dari hubungannya dengan sesama. Dalam Matius 22:36-40, “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu adalah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.” Tuhan Yesus memberi pengajaran yang menjadi standar bagi hubungan antara seseorang dengan Allah, sesama, dan dirinya sendiri. Penggalan ayat di atas mengindikasikan: Pertama, Kasih terhadap Tuhan menjadi dasar atau landasan kehidupan orang Kristen. Kedua, Kasih yang tulus terhadap sesama dapat terpancar ketika seseorang mendasarkan kehidupannya pada kehidupan yang mengasihi atau melakukan segala sesuatu bagi Allah. Ketiga, Konsep dan hubungan orang Kristen terhadap Allah sangat menentukan bagaimana dirinya menggelar kehidupannya di tengah-tengah dunia.²⁶

Dalam bukunya *Lectures to My Students* pengkhotbah besar asal Inggris Charles Spurgeon menulis “adalah tugas dan hak istimewa orang percaya untuk menggunakan hidup bagi Yesus. Orang percaya tidak dimaksudkan untuk menjadi contoh hidup manusia yang terpelihara dengan baik, melainkan menjadi korban yang hidup, yang habis terbakar. Orang percaya menghabiskan dan dihabiskan, bukannya hidup enak-enakan dan menyayangkan dagingnya. Berdasarkan Roma 12:1-8 Paulus mendesak setiap orang Kristen untuk mempersembahkan diri sepenuhnya dan seutuhnya bagi berkenaan Allah. Dari penggalan paragraph di atas, Spurgeon menggambarkan dua macam orang, yaitu: Pertama, Orang yang merupakan contoh hidup. Kedua, Orang yang merupakan korban hidup.

²³ John Piper, *Memerangi Ketidakpercayaan*, 2nd ed. (Bandung: Pionir Jaya, 2011), 107–108.

²⁴ Rick Warren, *Untuk Apa Aku Ada Di Dunia Ini?*, 15th ed. (Jakarta: Immanuel, 2021).

²⁵ Erastus Sabdono, *Kehilangan Nyawa*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2021), 13–14.

²⁶ Erastus Sabdono, *Mengampuni Yang Alkitabiah*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2021), 23–26.

George W. Bethune mendefinisikan praktik terbaik dari kebaikan yang diberikan dalam hidup dan karakter Yesus Kristus: ‘Yesus dari Nazaret, yang berjalan berkeliling sambil berbuat baik (Kisah Para Rasul 10:38). Sejauh orang Kristen menyerupai Yesus, dalam kesetiaan-Nya bagi kesejahteraan manusia, orang Kristen memiliki anugerah kebaikan untuk dibagikan guna memenuhi kebutuhan orang-orang di sekitar.’²⁷ John White memberikan istilah yang menarik untuk orang Kristen yang membagikan pengalaman pribadinya dalam mempercayai Yesus Kristus, yaitu dengan istilah “Menjadi papan penunjuk jalan” atau istilah lainnya dikatannya dengan “Menjadi orang yang memasarkan Kristus”. Melalui dua istilah ini dapat disimpulkan bahwa setiap orang Kristen yang percaya kepada Yesus Kristus adalah seorang saksi. Sebagai seorang saksi yang baik harus menyampaikan kebenaran tentang apa yang sudah ditemukan secara pribadi. Dengan berlaku seperti ini, dapat dipastikan orang Kristen ini berlaku seperti papan penunjuk jalan yang mengarahkan orang lain kepada Kristus. Tugas seorang saksi bukanlah mempertobatkan seseorang atau menghasilkan transaksi, tetapi untuk menyediakan keterangan bagi orang lain yang dapat dipakai Roh Kudus untuk menginsafkan orang.’²⁸ Orang Kristen diperintahkan bukan hanya mengikuti Kristus secara pribadi, melainkan juga harus mengakuinya di hadapan umum. Tidak cukup hanya untuk menyangkal diri secara sembunyi-sembunyi, orang Kristen harus menyangkal diri di hadapan umum.’²⁹

Menghidupi Iman Percayanya

Percaya kepada Yesus berarti hidup seperti Yesus hidup, atau mengenakan hidup-Nya.³⁰ Orang Kristen yang percaya adanya Allah haruslah menunjukkan keyakinan-Nya itu dalam bentuk perbuatan nyata, yaitu berusaha mengerti kehendak Allah untuk dilakukan dan rencana-Nya untuk dipenuhi. Dalam hal ini, dapat dimengerti mengapa Yakobus berkata bahwa iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati (Yak. 2:14-26). Orang Kristen harus semakin menyadari bahwa perbuatan seseoranglah yang menghidupkan imannya atau melalui perbuatannyalah imannya dapat diperagakan.³¹ Nilai kekeristenan orang percaya kepada Yesus Kristus adalah ketika beriman yang diwujudkan dalam tindakan bertindak. Orang yang beriman dengan benar, pasti semakin hari akan semakin menjadi seperti Yesus. Kehidupan yang tidak bercacat dan tidak bercela, hati yang bersih, tidak ada dendam, tidak ada kebencian, tidak ada kesombongan, tidak ada keangkuhan, atau maksud-maksud jahat lainnya.³²

²⁷ Jerry Bridges, *Hidup Yang Berbuah*, 3rd ed. (Bandung: Pionir Jaya, 2013), 116.

²⁸ John White, *The Fight*, 1st ed. (Yogyakarta: Yayasan Gloria - Katalis, 2011), 78.

²⁹ John Stott, *Allah, Dosa, Dan Anda - Menyingkap Rencana Dahsyat Allah Bagi Penebusan Dosa Anda*, 1st ed. (Jakarta: Metanoia, 2009), 177-178.

³⁰ Sabdono, *Episentrum Kebenaran*.

³¹ Erastus Sabdono, *Hidup Di Hadapan Allah*, 1st ed. (Jakarta: Reobot Literature, 2020), 19-20.

³² Erastus Sabdono, *Berdamai Dengan Allah*, 1st ed. (Jakarta: Reobot Literature, 2020), 40.

Orang Kristen yang mengenal kebenaran dan bertumbuh dalam kebenaran Injil yang murni seperti yang diajarkan dan diteladankan oleh Tuhan Yesus Kristus, tentunya akan sangat mengenali keadaan dunia yang fasik ini. Orang Kristen berjuang untuk mempertahankan integritasnya sebagai anak-anak Allah dengan gaya hidup yang berpola pada gaya hidup yang dikenakan oleh Tuhan Yesus. Gaya hidup yang benar adalah gaya hidup yang menekankan kesucian seperti Tuhan dan fokus pada kehidupan yang akan datang, yaitu Kerajaan Tuhan Yesus di langit baru dan bumi yang baru. Orang Kristen harus berusaha melakukan segala sesuatu hanya untuk kepentingan Kerajaan Surga.³³ Socrates berkata, “Hidup yang tidak diuji bukanlah hidup yang berharga.” Demikian pula, iman yang tidak diuji bukanlah iman yang berharga.³⁴ Orang Kristen harus memandang pelayanan sebagai gaya hidup, melayani sebagai persembahan seluruh hidup. Orang percaya menyadari bahwa setiap orang yang telah ditebus Kristus dan dimiliki Tuhan adalah para pelayan-Nya, sehingga keseluruhan hidupnya adalah untuk melayani Allah. Gaya hidup orang percaya adalah gaya hidup melayani.³⁵ Dan diharapkan kekristenan sebagai teladan dalam meningkatkan kerohanian dan karakter untuk dapat bersaksi.³⁶ Sebab sejatinya Menjadi terang merupakan panggilan bagi orang percaya untuk menyatakan peran dan fungsinya sebagai pengikut Kristus yang sejati dalam keseluruhannya melayani Tuhan.³⁷

Sikap Hidup Yang Dewasa dan Bertanggung Jawab

Karena manusia merupakan makhluk yang harus menuai apa yang telah ditaburnya (Rm. 14:12; Gal. 6:7; 2 Kor. 5:9-10), maka manusia juga harus menentukan keadaannya sendiri, khususnya menyangkut keselamatan kekalnya. Hal ini akan membuat seseorang menyikapi hidup dengan dewasa dan bertanggung jawab. Hidup adalah perjuangan antara membawa diri kepada kehidupan kekal atau kebinasaan kekal. Inilah risiko kehidupan bagi manusia yang diciptakan menurut rupa dan gambar Allah (Kej. 1:26-27). Keserupaan tersebut juga menyangkut kehendak bebasnya.³⁸ Orang Kristen memiliki tanggung jawab untuk mengabdikan kepada Allah. Orang Kristen dituntut untuk memiliki batiniah yang bersih dan lurus, agar bisa melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendak Allah.³⁹

Cara dan gaya hidup orang Kristen sebagai pengelola milik Tuhan atas apa yang dipercayakan baik hidup, talenta, waktu, harta dan apa pun yang ada pada orang Kristen harus

³³ Eras Sabdono, *Menantang Zaman*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2017).

³⁴ Michael Horton, *Core Christianity (Inti Iman Kristen)*, 1st ed. (Yogyakarta: Katalis, 2017), 15.

³⁵ Tim Kambium, *Berbuah Dalam Kristus*, 1st ed. (Yogyakarta: Kambium, 2009).

³⁶ Reni Triposa, Yonatan Alex Arifianto, and Yudi Hendrilia, “Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 109–126.

³⁷ Mesirawati Waruwu, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, “Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi,” *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 38–46.

³⁸ Erastus Sabdono, *Tatanan Allah 1*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2019), 44–46.

³⁹ Erastus Sabdono, *Kupanggil “BAPA,”* 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2020), 10.

disadari bahwa semuanya adalah milik Tuhan. Karakter sebagai pengelola milik Tuhan yang setia harus terus ditumbuhkan dan dikembangkan dengan penuh tanggung jawab.⁴⁰ John Stott berkata, setiap orang Kristen memiliki tanggung jawab untuk berpegang erat pada ajaran Kristus dan harus berpegang teguh pada segala sisi membingungkan dan persoalan yang mungkin ditimbulkan oleh efek ajaran itu dengan tetap mencari bagaimana memahaminya serta menggabungkannya dengan situasi diri sendiri. Kuncinya Ke-Tuhan-an Yesus harus diizinkan meluas atas setiap aspek kehidupan dari orang-orang yang mengklaim bahwa 'Yesus adalah Tuhan,' termasuk atas pikiran dan kehendak orang percaya.⁴¹

Paulus menjelaskan dalam Efesus 4:22-24 tiga tanggung jawab orang Kristen untuk menjadi serupa dengan Kristus. Pertama, orang Kristen harus memilih untuk melepaskan cara-cara bertindak yang lama. "Setiap hal ...yang berhubungan dengan cara hidup yang lama harus dilepaskan. Itu sudah sangat rusak. Singkirkanlah itu". Kedua, orang Kristen harus mengubah cara berpikir, "Biarlah Roh mengubah cara berpikirmu." Alkitab berkata bahwa orang diubah dengan pembaharuan akal budi. Ketiga, orang Kristen harus mengenakan karakter Kristus dengan mengembangkan kebiasaan-kebiasaan saleh yang baru.⁴²

Gaya Hidup Menanggalkan Ambisi Pribadi

Proses untuk mengendarai kendaraan hidup dan mengendalikannya sesuai dengan kehendak Allah serta mengarahkan ke arah yang benar, bukan sesuatu yang sederhana dan mudah. Dalam Galatia 5:7 dan Roma 7:21-23, Firman Tuhan menunjukkan bahwa terjadi pergumulan antara melakukan kehendak daging dengan kehendak Roh. Tetapi orang percaya harus memenangkannya dengan menundukkan segenap hidupnya dalam kedaulatan Allah.⁴³

Kekristenan bukanlah agama yang hanya melakukan perbaikan-perbaikan atas moral, melainkan membuat seseorang mengalami hidup baru (Ef. 4:24; Kol. 3:10). Hidup baru yang dimiliki orang percaya akan membawa kepada klimaks, yaitu pengakuan "hidupku bukan aku lagi, tetapi Kristus yang hidup di dalam aku" (Gal. 2:19-20).⁴⁴

Menanggalkan keinginan bukan berarti tidak memiliki keinginan sama sekali, melainkan mengisi jiwanya dengan keinginan untuk mengerti kehendak Allah dan melakukan kehendak-Nya. Hal ini akan membuat hanya kehendak Tuhan yang menguasai kehidupan orang percaya. Orang percaya yang berkeinginan kuat melakukan kehendak Allah akan mendapatkan kepekaan untuk

⁴⁰ Ajeng Chrissaningrum and Tim Kambium Yayasan Gloria, *Bertumbuh Dalam Kristus Pemuridan Melalui Waktu Teduh*, ed. Petrus Budi Setyawan, Okdriati S. Handoyo, and Tri Puji Lestari, 1st ed. (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2012).

⁴¹ John Stott, *Christ The Controversialist*, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2014), 227.

⁴² Warren, *Untuk Apa Aku Ada Di Dunia Ini?*

⁴³ Erastus Sabdono, *Kehendak Bebas Manusia*, 1st ed. (Jakarta: Relite, 2016), 119.

⁴⁴ Erastus Sabdono, *Tanggung Jawab Memiliki Keselamatan* (Jakarta: Rehobat Literatur, 2020).

memahami apa yang Allah kehendaki. Oleh sebab itu sebelum melakukan apa yang Allah kehendaki, orang Kristen seharusnya terlebih dahulu menanggalkan keinginan diri sendiri.⁴⁵

Proses Hidup Tidak Serupa Dengan Dunia Ini

Dalam Roma 12:2 Paulus menulis: “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.” Ayat ini menyatakan kebenaran Firman Tuhan mengenai transformasi. Transformasi adalah proses penting yang harus dialami setiap orang percaya. Tanpa proses ini tidak mungkin seseorang mengerti kehendak Tuhan.⁴⁶ Roma 12:2 menyatakan agar orang Kristen tidak sama dengan dunia, tetapi mengalami transformasi atau perubahan cara berpikir sehingga dapat mengerti kehendak Allah, apa yang baik, berkenan, dan yang sempurna. Dan tanda atau ciri dari perubahan yang benar adalah tidak serupa dengan dunia ini. Orang percaya harus serius mencari Tuhan karena hanya dengan mencari Tuhan dengan sungguh-sungguh dan menemui Allah, maka orang Kristen akan mengalami perubahan.⁴⁷

Pelajaran dari pola hidup Yesus bahwa “menjadi serupa” dengan Dia adalah proses seumur hidup. Itulah sebabnya dalam 2 Korintus 3:18 Paulus menyebut perubahan yang terus dikerjakan dalam diri orang percaya dengan ungkapan “dalam kemuliaan yang semakin besar”. Karena penguasaan adalah suatu proses, akan selalu timbul pertentangan di dalam diri orang percaya antara “daging” atau keinginan berdosa, dengan Roh Kudus (Gal. 5:17). Tanggung jawab khusus orang percaya dalam mengejar kekudusan adalah memandang kemuliaan Tuhan sebagaimana yang ditunjukkan dalam Injil. Injil adalah cermin. Melaluinya orang percaya sekarang memandang keindahan-Nya. Sebab itu orang percaya harus mengkhotbahkan injil kepada diri sendiri setiap hari. Memandang kemuliaan Kristus dalam injil adalah suatu disiplin.⁴⁸

Hidup Untuk Kemuliaan Tuhan

Hidup untuk kemuliaan Tuhan adalah segenap hidup yang diserahkan untuk kepentingan Tuhan tanpa batas.⁴⁹ Gaya hidup yang benar adalah kehidupan yang dimiliki Tuhan Yesus, dalam penurutan kepada kehendak Bapa dan perjuangan menyelesaikan pekerjaan Bapa (Yoh 4:34). Kehidupan orang Kristen yang telah ditebus dari cara hidup yang sia-sia harus ditundukkan kepada

⁴⁵ Erastus Sabdono, *Selesai Dengan Diri Sendiri Di Hadapan Allah*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2020), 48.

⁴⁶ Erastus Sabdono, *Transformasi Pikiran* (Jakarta: Rehobot Literature, 2019).

⁴⁷ Erastus Sabdono, *Satu-SatuNya*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2021), 40–41.

⁴⁸ Jerry Bridges, *The Discipline of Grace (Disiplin Anugerah)*, 3rd ed. (Bandung: Pionir Jaya, 2009), 113–123.

⁴⁹ Sabdono, *Penyesatan Terselubung*.

pengaturan Allah di dalam kehendak-Nya yang sempurna dan kudus seperti yang Tuhan Yesus lakukan terhadap Allah Bapa-Nya.⁵⁰

Mengikuti Tuhan Yesus adalah mengikuti jejak-Nya, seperti jemaat Roma memiliki keadaan yang berbeda dengan dunia ini dan berani menderita demi kepentingan pekerjaan Tuhan (Rm. 12:1-2). Orang-orang yang tidak sama dengan dunia ini, yang rela meninggalkan segala miliknya dan berjuang hanya untuk kepentingan Tuhan, adalah yang benar-benar layak disebut sebagai milik Tuhan. Orang yang dimiliki Tuhan hidup untuk kepentingan Tuhan semata-mata.⁵¹

Allah menciptakan orang percaya untuk kemuliaan-Nya, “Bawalah anak-anak-Ku laki-laki dari jauh, dan anak-anak-Ku perempuan dari ujung-ujung bumi, semua orang yang disebutkan dengan nama-Ku, yang Kuciptakan untuk kemuliaan-Ku” (Yesaya 43:6-7). Kehidupan menjadi sia-sia jika orang percaya tidak hidup untuk kemuliaan Allah. Seluruh hidup orang percaya semuanya adalah untuk kemuliaan-Nya. Orang percaya diciptakan untuk mencitrakan keberadaan asli-Nya di dalam dunia.⁵²

Kesimpulan

Orang Kristen harus selalu terus menerus belajar bagaimana mengarahkan hidupnya secara benar sesuai dengan apa yang Allah kehendaki. Proses panjang mengenakan gaya hidup Yesus pasti menghasilkan kehidupan sebagai anak-anak Allah yang tidak sama dengan dunia ini sebagai mana dinyatakan dalam Ibrani 12:2. Kehidupan yang berbeda dengan anak dunia ini menjadi kesaksian bagi dunia. Inilah paparan positif yang harus dirasakan dan ditebarkan orang-orang yang mengaku Kristen kepada siapa pun yang berada dalam radar pengaruh dan jangkauannya selama di bumi ini, sesuai yang Allah kehendaki.

Orang Kristen dipanggil untuk memiliki kualitas hidup yang luar biasa, sehingga dapat disimpulkan bahwa iman Kristen pada dasarnya adalah peragaan gaya hidup yang luar biasa dalam kelakuan yang seperti gaya hidup Yesus. Alasan penting mengapa setiap orang yang sudah menyatakan iman percayanya kepada Anak Allah Yesus Kristus dan mengenakan gaya hidup Kristus meneruskan apa yang telah dihidupinya kepada sesama manusia adalah untuk kemuliaan Tuhan dan perluasan kerajaan-Nya

⁵⁰ Erastus Sabdono, *Pembaringan Terakhir*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2019), 79.

⁵¹ Erastus Sabdono, *Menjadi Umat Yang Kudus*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2018), 48.

⁵² John Piper, *Don't Waste Your Life (Jangan Menyia-Nyiakan Hidup Anda)*, 3rd ed. (Bandung: Pionir Jaya, 2011), 31–32.

Referensi

- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 45–59.
- Bridges, Jerry. *Growing Your Faith (Tumbuhkan Imanmu)*. 1st ed. Bandung: Pionir Jaya, 2013.
- . *Hidup Yang Berbuah*. 3rd ed. Bandung: Pionir Jaya, 2013.
- . *Mengejar Kekudusan*. 1st ed. Bandung: NavPress Indonesia, 2004.
- . *The Discipline of Grace (Disiplin Anugerah)*. 3rd ed. Bandung: Pionir Jaya, 2009.
- Chrissaningrum, Ajeng, and Tim Kambium Yayasan Gloria. *Bertumbuh Dalam Kristus Pemuridan Melalui Waktu Teduh*. Edited by Petrus Budi Setyawan, Okdriati S. Handoyo, and Tri Puji Lestari. 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2012.
- Horton, Michael. *Core Christianity (Inti Iman Kristen)*. 1st ed. Yogyakarta: Katalis, 2017.
- Kambium, Tim. *Berbuah Dalam Kristus*. 1st ed. Yogyakarta: Kambium, 2009.
- Parapak, Jontahan L. *Growing Together 4: Usia Emas - Finishing Well*. 1st ed. Jakarta: Literatur Perkantas, 2020.
- Piper, John. *Don't Waste Your Life (Jangan Menyia-Nyiakan Hidup Anda)*. 3rd ed. Bandung: Pionir Jaya, 2011.
- . *Memerangi Ketidakpercayaan*. 2nd ed. Bandung: Pionir Jaya, 2011.
- Platt, David. *Follow Me (Ikutlah Aku) Panggilan Untuk Mati, Panggilan Untuk Hidup*. 2nd ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015.
- Sabdono, Eras. *Menantang Zaman*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2017.
- Sabdono, Erastus. *Allah Dalam Fantasi*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2020.
- . *Berdamai Dengan Allah*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2020.
- . *Episentrum Kebenaran*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2020.
- . *Hidup Di Hadapan Allah*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2020.
- . *Kehendak Bebas Manusia*. 1st ed. Jakarta: Relite, 2016.
- . *Kehilangan Nyawa*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2021.
- . *Kupanggil "BAPA."* 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2020.
- . *Memperlakukan Allah Dengan Benar*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2018.
- . *Menemukan Kekristenan Yang Hilang*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2016.
- . *Mengampuni Yang Alkitabiah*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2021.
- . *Meninggalkan Dunia*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2020.
- . *Menjadi Umat Yang Kudus*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2018.
- . *Menjual Nama Yesus*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2017.
- . *Pembaringan Terakhir*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2019.
- . *Pembenaran*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2018.

- . *Penundaan Yang Membinasakan*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2021.
- . *Penyesatan Terselubung*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2016.
- . *Satu-SatuNya*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2021.
- . *Selesai Dengan Diri Sendiri Di Hadapan Allah*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2020.
- . *Suara Kebenaran Daily Enlightenment Compassion*. 6th ed. Jakarta: Relite, 2011.
- . *Tanggung Jawab Memiliki Keselamatan*. Jakarta: Rehobot Literatur, 2020.
- . *Tatanan Allah 1*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2019.
- . *Transformasi Pikiran*. Jakarta: Rehobot Literature, 2019.
- . *Ular Di Tengah Taman*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2020.
- Simorangkir, Sri Lina Betty Lamsihar, and Yonatan Alex Arifianto. "Makna Hidup Dalam Kristus Menurut Filipi 1:21 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 228–242.
- Sitorus, Forida Gustiana, and Okdriati. "Kristus Sebagai Hidup Orang Percaya." In *Berakar Dalam Kristus Pemuridan Melalui Waktu Teduh*, edited by Okdriati S. Handoyo and Johan, 47–62. 2nd ed. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2012.
- Stott, John. *Allah, Dosa, Dan Anda - Menyingkap Rencana Dahsyat Allah Bagi Penebusan Dosa Anda*. 1st ed. Jakarta: Metanoia, 2009.
- . *Christ The Controversialist*. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2014.
- Triposa, Reni, Yonatan Alex Arifianto, and Yudi Hendrilia. "Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 109–126.
- Warren, Rick. *Untuk Apa Aku Ada Di Dunia Ini?* 15th ed. Jakarta: Immanuel, 2021.
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi." *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 38–46.
- White, John. *The Fight*. 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Gloria - Katalis, 2011.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Struktur Artikel Untuk Jurnal Ilmiah Dan Teknik Penulisannya." In *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, edited by Sonny Eli Zaluchu, 1–21. 1st ed. Semarang: Golden Gate Publishing Semarang, 2020.
- Zega, Fati Aro, and Yonatan Alex Arifianto. "Persepektif Biblikal Tentang Toleransi Dan Peran Orang Percaya Di Era Globalisasi." *Alucio Dei* 5, no. 1 (2021): 67–88.